

## Pengabdian pada Masyarakat sebagai Praktik *Service-Learning* dalam Menguatkan *Civic Engagement* Mahasiswa

Adhi Pamungkas\*, Dadang Sundawa, Syaifullah  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Corresponding Author: [adhipamungkas@upi.edu](mailto:adhipamungkas@upi.edu)

Dikirim: 17-06-2026; Direvisi: 26-06-2026; Diterima: 07-07-2026

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan *civic engagement* mahasiswa peserta kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (P2M) Himpunan Mahasiswa Civics Hukum (HMCH) FPIPS UPI, yang mencakup bentuk keterlibatan, faktor yang memengaruhi, pendekatan dan metode penguatan, serta kendala dan upaya penanganannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, studi literatur, dan catatan lapangan, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman serta divalidasi melalui triangulasi. Analisis disusun dalam dialog tiga lapis teoretis: Teori Perilaku Sosial (*Social Behavior Theory*), *Service-Learning*, dan *Civic Voluntarism Model* (CVM). Hasil penelitian menunjukkan bentuk *civic engagement* peserta bersifat berlapis dan multidimensional dengan pola pertumbuhan akumulatif, dari *personally responsible citizen* menuju *participatory citizen*. Penguatannya dipengaruhi minat, efikasi diri, dukungan sosial, dan mekanisme rekrutmen yang terbentuk melalui kaderisasi. Strategi penguatan dijalankan melalui pendekatan partisipatif, edukatif, kolaboratif, dan refleksi terstruktur, sedangkan kendala terbagi dalam lima kategori yang direspons dengan beragam upaya adaptif. Penelitian menyimpulkan bahwa penguatan *civic engagement* bukan proses linear, melainkan menuntut orkestrasi dimensi struktural, pedagogis, dan filosofis secara berkesinambungan.

**Kata Kunci:** *civic engagement*; pengabdian pada masyarakat; organisasi kemahasiswaan; *service-learning*; mahasiswa.

**Abstract:** This study analyzes the strengthening of civic engagement among student participants of the Community Service program (P2M) at the Civics Law Student Association (HMCH) FPIPS UPI, covering the forms of engagement, the influencing factors, the strengthening approaches and methods, and the obstacles along with the efforts to address them. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, documentation studies, literature reviews, and field notes, then analyzed using the Miles and Huberman model and validated through triangulation. The analysis was framed as a three-layered theoretical dialogue: Social Behavior Theory, Service-Learning, and the Civic Voluntarism Model (CVM). The findings show that participants' civic engagement is layered and multidimensional with an accumulative growth pattern, shifting from personally responsible citizen toward participatory citizen. Its strengthening is influenced by interest, self-efficacy, social support, and recruitment mechanisms formed through organizational cadre development. The strengthening strategy operates through participatory, educative, collaborative, and structured-reflection approaches, while obstacles fall into five categories addressed through various adaptive efforts. The study concludes that strengthening civic engagement is not a linear process but requires the continuous orchestration of structural, pedagogical, and philosophical dimensions.

**Keywords:** civic engagement; community service; student organization; service-learning; university students.

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi tidak hanya bertugas menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Namun, sejumlah kecenderungan kontemporer justru menggeser orientasi tersebut. Pada lapis internal, mahasiswa cenderung memusatkan perhatian pada pencapaian akademik dan profesionalisme, sehingga keterlibatan dalam kegiatan sosial relatif rendah dan kesadaran akan perannya sebagai agen perubahan kerap belum terbentuk. Pada lapis eksternal, menguatnya individualisme dan digitalisasi menggeser pola interaksi langsung, sementara program pengabdian mahasiswa banyak yang masih bersifat insidental dan kurang berkelanjutan. Akumulasi kondisi ini menempatkan penguatan *civic engagement* sebagai kebutuhan mendesak.

*Civic engagement* dipahami sebagai upaya membawa perubahan yang berdampak pada kualitas hidup komunitas, sekaligus proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan motivasi yang dibutuhkan untuk menjalankan peran tersebut (Ardoin dkk., 2023; Chang dkk., 2021). Dalam konteks mahasiswa, keterlibatan ini diwujudkan melalui aktivitas yang menghubungkan mereka dengan masyarakat, antara lain melalui pengabdian pada masyarakat. Pengabdian bukan sekadar mekanisme transfer pengetahuan, melainkan arena formatif bagi tumbuhnya tanggung jawab sipil mahasiswa (Lin dkk., 2025; Sunarto & Sutrisno, 2021).

Kajian terdahulu di Indonesia umumnya menyoro aspek struktural dan kelembagaan organisasi kemahasiswaan atau dampak program terhadap *civic skills*, tetapi belum cukup menempatkan peserta pengabdian sebagai subjek utama analisis. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menjadikan pengalaman peserta sebagai pusat kajian, sehingga *civic engagement* tidak dibaca semata sebagai keterampilan teknis, melainkan sebagai proses pembentukan kesadaran, sikap, dan identitas kewarganegaraan. Studi difokuskan pada P2M HMCH FPIPS UPI, sebuah program kerja organisasi kemahasiswaan yang telah berjalan lintas periode dan memuat indikator-indikator *civic engagement* yang relevan untuk ditelaah secara mendalam. Urgensi kajian ini menguat karena partisipasi sipil kaum muda Indonesia kian bergeser ke ruang daring dan rentan bersifat tokenistik, sehingga keterlibatan yang otentik dan berkelanjutan menjadi taruhan penting bagi kualitas demokrasi (Maulana & Milanti, 2023; Saud, 2020). Tinjauan mutakhir menegaskan bahwa efektivitas program kewargaan tidak ditentukan oleh intensitas kegiatan semata, melainkan oleh desain pedagogis dan ruang refleksi yang menyertainya (Campbell, 2020). Atas pijakan itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan pengalaman peserta sebagai subjek utama melalui dialog tiga lapis teoretis—Teori Perilaku Sosial (*Social Behavior Theory*), *Service-Learning*, dan *Civic Voluntarism Model*—yang belum banyak dipertemukan dalam satu kerangka analisis pada konteks organisasi kemahasiswaan di Indonesia, di tengah berkembangnya kajian penguatan *civic engagement* mahasiswa melalui beragam program kampus di Republik (Cahyono & Trihastuti, 2022; Gumilar dkk., 2025).

Untuk menelaah penguatan tersebut secara utuh, penelitian ini menata cara pandangnya dalam tiga lapis analisis yang saling menafsirkan, dari yang paling filosofis hingga yang paling operasional. Penataan ini bukan penumpukan teori, melainkan upaya menjaga agar data lapangan dibaca pada tingkat yang tepat—mulai



dari makna keberadaan, mekanisme pembentukan, hingga indikator yang dapat diamati.

Pada lapis paling mendasar, keterlibatan warga negara dipahami sebagai perilaku sosial (*social behavior*): perpaduan faktor internal—kepribadian, emosi, dan motivasi—dengan faktor eksternal berupa norma, budaya, dan kondisi lingkungan. Dari sudut pandang ini, partisipasi bukan keputusan otonom yang lahir dalam ruang hampa, melainkan ekspresi manusia sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang membentuk dirinya melalui interaksi dan dialektika antara dorongan individu dan tuntutan struktur. Beragam motivasi—dari yang berorientasi pada diri hingga yang berpijak pada nilai dan kepedulian kolektif—bekerja secara terorkestrasi, sehingga keterlibatan tidak dapat direduksi menjadi satu sebab tunggal.

Pada lapis menengah, pengabdian dibaca sebagai praktik *service-learning*—pengalaman tidak otomatis berubah menjadi kompetensi kewargaan, melainkan harus melewati siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan ulang. Yang membedakannya dari kerelawanan biasa adalah kemitraan yang otentik dan keterpaduan yang disengaja antara tujuan belajar mahasiswa dan kebutuhan nyata komunitas; di sinilah pengabdian menjadi arena pedagogis yang mengubah keterlibatan dari sekadar kehadiran menjadi pembelajaran yang membentuk sikap.

Pada lapis paling operasional, pengalaman tersebut dibaca melalui kategori yang dapat diamati: ketersediaan sumber daya (waktu, kemampuan, dan keterampilan kewargaan/*civic skills*), keterlibatan psikologis (minat dan efikasi diri), serta jaringan yang merekrut dan mengajak seseorang untuk terlibat. Ketiga lapis ini tidak dijejer secara terpisah, melainkan dipertemukan sebagai satu dialog: kategori operasional menyediakan alat untuk membaca data, lapis pedagogis menjelaskan bagaimana keterlibatan ditransformasikan, dan lapis filosofis memberi makna mengapa keterlibatan penting bagi pembentukan warga negara. Pertemuan ketiganya dirangkum pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Dialog Tiga Lapis Teoretis

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena permasalahan berkaitan erat dengan manusia dan pengalamannya, sehingga pemahamannya bergantung pada proses pengamatan yang mendalam (Creswell & Poth, 2018). Metode studi kasus digunakan untuk menelaah secara mendalam fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tegas (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan di lingkungan HMCH FPIPS UPI dengan fokus pada program kerja P2M. Partisipan ditentukan melalui *purposive sampling* berdasarkan relevansi dan keterlibatan langsung, berjumlah 21 orang: 15 mahasiswa peserta P2M dari berbagai angkatan sebagai partisipan utama, 4 pengurus sebagai informan pendukung, dan 2 dosen pembina kemahasiswaan sebagai informan kunci sebagai narasumber ahli untuk triangulasi.

Fokus penelitian diarahkan pada empat hal: (1) bentuk keterlibatan warga negara yang ditampilkan peserta P2M; (2) faktor yang memengaruhi penguatannya; (3) pendekatan dan metode yang digunakan dalam penguatan tersebut; serta (4) kendala yang dihadapi beserta upaya penanganannya. Keempat fokus tersebut menjadi dasar penyusunan kisi-kisi instrumen pengumpulan data sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kisi-Kisi Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator/Aspek yang Ditelaah	Teknik Pengumpulan	Sumber Data
Bentuk keterlibatan warga negara (civic engagement)	Ketersediaan sumber daya dan keterampilan kewargaan (civic skills); keterhubungan teori dan praktik; sikap terhadap peran sosial; pemaknaan peran kewarganegaraan; pergeseran perspektif terhadap isu sosial	Wawancara mendalam; observasi partisipatif	Peserta P2M; pengurus
Faktor yang memengaruhi penguatan	Minat dan efikasi diri; dukungan sosial (organisasi, teman sebaya, keluarga, masyarakat); mekanisme rekrutmen dan kaderisasi; faktor penghambat (akademik, logistik, kesadaran awal)	Wawancara mendalam; observasi partisipatif	Peserta P2M; dosen pembina
Pendekatan dan metode penguatan	Pendekatan partisipatif, edukatif, kolaboratif, dan refleksi terstruktur beserta bentuk penerapannya	Observasi partisipatif; studi dokumentasi; wawancara mendalam	Pengurus; dosen pembina; dokumen LPJ
Kendala dan upaya penanganan	Kendala operasional-logistik, komunikasi-koordinasi, akademik-personal, partisipasi-kesadaran, dan kelembagaan-keberlanjutan beserta upaya adaptifnya	Wawancara mendalam; observasi partisipatif; studi dokumentasi	Peserta P2M; pengurus; dokumen LPJ

Data dikumpulkan melalui lima teknik: observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi dokumentasi (laporan kegiatan dan LPJ rentang 2022–2026), studi literatur, dan catatan lapangan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikembangkan Miles, Huberman, dan Saldaña tahun 2014 dan diadaptasi dalam praktik penelitian kualitatif kontemporer (Creswell & Poth, 2018). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik (mempertemukan lima cara



pengumpulan data), triangulasi sumber (mengonfrontasikan keterangan peserta, pengurus, dan pembina), serta triangulasi waktu (konsistensi pola lintas periode 2022–2026).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis disusun mengikuti pola pendakian analitis (*analytical ascent*) dari konkret menuju abstrak: temuan empiris dibaca melalui kategori operasional CVM, diinterpretasikan melalui mekanisme *Service-Learning*, lalu disintesis melalui refleksi Teori Perilaku Sosial (*Social Behavior*).

### Bentuk Keterlibatan Mahasiswa dalam P2M

Bentuk *civic engagement* peserta tidak tunggal, melainkan berlapis dan multidimensional. Reduksi data wawancara menghasilkan lima indikator yang saling berkaitan: ketersediaan sumber daya, keterhubungan teori dan praktik, sikap terhadap peran sosial, pemaknaan peran kewarganegaraan, dan pergeseran perspektif terhadap isu sosial.

Pada lapis CVM, kelima indikator tersebut terbaca sebagai aktualisasi komponen sumber daya, motivasi, dan jaringan rekrutmen, sejalan dengan pemetaan ragam motivasi keterlibatan dalam studi mutakhir (Chen dkk., 2022). Dimensi sumber daya tampak dari penataan *rundown* sistematis yang memungkinkan alokasi waktu efektif, serta keterampilan kewargaan yang terasah di lapangan. Pada lapis *Service-Learning*, keterhubungan teori dan praktik mengikuti siklus Morris (2020): pengetahuan akademik mahasiswa menemukan medium aktualisasinya dalam interaksi nyata dengan komunitas. Pada lapis Perilaku Sosial, keseluruhan keterlibatan ini merupakan ekspresi manusia sebagai *homo socius* yang membentuk diri melalui interaksi.

Pola pertumbuhan keterlibatan bersifat akumulatif. Peserta dengan pengalaman tunggal cenderung berada pada tipologi *personally responsible citizen*, sementara peserta dengan keterlibatan berulang bergeser menuju *participatory citizen* dan secara terbatas menyentuh *justice-oriented citizen* (lihat O'Brien, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa pengulangan pengalaman pengabdian merupakan variabel kunci dalam pendalaman *civic engagement*. Temuan ini sejalan dengan tinjauan sistematis Rodríguez-Zurita dkk. (2025) yang menempatkan keberlanjutan dan keberulangan keterlibatan sebagai prasyarat tumbuhnya kompetensi kewargaan melalui *service-learning*, sekaligus menegaskan bahwa kedalaman *civic engagement* lebih ditentukan oleh kualitas dan kontinuitas pengalaman ketimbang sekadar frekuensi kegiatan (Maulana & Milanti, 2023).

### Faktor yang Memengaruhi Penguatan *Civic Engagement*

Penguatan *civic engagement* dipengaruhi faktor pendorong dan penghambat yang beroperasi pada lapis individu, sosial-organisasional, dan struktural-teknis. Temuan paling penting adalah bahwa minat dan efikasi bukan disposisi bawaan, melainkan *output* dari kualitas pengalaman yang dibangun melalui kaderisasi. Beberapa peserta mengakui minat sosial baru muncul setelah mengikuti rangkaian kaderisasi himpunan, dan kepercayaan diri meningkat secara berlapis seiring pengulangan keterlibatan dari rasa takut berinteraksi di awal hingga mampu memimpin diskusi di lapangan. Pembacaan ini diperkuat temuan Chang dkk. (2023) bahwa efikasi keterlibatan sipil (*civic engagement efficacy*) merupakan hasil yang



terbentuk melalui keterlibatan terstruktur, bukan kondisi awal yang melekat pada diri mahasiswa.

Dukungan sosial hadir dalam empat lapis: organisasi (pemberian tanggung jawab), teman sebaya (motivator afektif), keluarga (legitimasi), dan masyarakat sasaran (sambutan hangat warga). Mekanisme *open recruitment* yang inklusif memperluas akses partisipasi. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi benturan agenda akademik-kepanitiaan, variasi tingkat kesadaran sosial awal, dan keterbatasan logistik. Sejalan dengan Haber-Curran (2023), sebagian peserta dengan motivasi tinggi pun masih menghadapi hambatan struktural yang sulit diatasi secara individual. Pada lapis Perilaku Sosial, konfigurasi faktor ini menegaskan partisipasi sebagai hasil dialektika *top-down* (struktur kampus) dan *bottom-up* (inisiatif akar rumput).

### Pendekatan dan Metode Penguatan

Strategi penguatan dijalankan melalui empat pendekatan yang saling melengkapi, dirangkum pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pendekatan dan Metode Penguatan *Civic Engegement* dalam P2M HMCH FPIPS UPI

Pendekatan	Bentuk Penerapan	Tujuan Pendidgis
Partisipatif	Pelibatan peserta sebagai ko-kreator sejak survei, penyusunan proposal, hingga pelaporan; sistem kegiatan wajib dan pilihan	Menumbuhkan rasa kepemilikan dan kemandirian sebagai aktor sipil
Edukatif	PKn Mengajar, sosialisasi tertib berlalu lintas, edukasi tanaman obat, seminar keorganisasian bagi karang taruna, FGD	Mentransfer pengetahuan formal sekaligus belajar dari kearifan lokal (dua arah)
Kolaboratif	Kemitraan dengan kepala desa, tokoh masyarakat, karang taruna, ibu-ibu PKK, dan komunitas keagamaan	Membentuk kemitraan setara antara kampus dan masyarakat
Refleksi terstruktur	Briefing dan evaluasi malam, musyawarah besar pasca-kegiatan, penyusunan LPJ	Mengakar pengalaman menjadi pembelajaran yang dapat ditransmisikan antar-periode



**Gambar 2.** Dokumentasi Kegiatan P2M HMCH FPIPS UPI (PKn Mengajar)

Pendekatan edukatif beroperasi dua arah—mahasiswa tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga belajar dari pengalaman warga—sebagaimana akar *service-learning* (Bringle & Clayton, 2021). Pendekatan kolaboratif mengaktualisasikan prinsip kemitraan otentik (Resch & Schritteser, 2023) yang membedakan *service-learning* dari *volunteerism*. Yang paling kritis adalah refleksi terstruktur: *briefing* malam dan evaluasi besar secara persis mengoperasionalkan siklus Morris (2020) secara organik, meski tanpa *labeling*



pedagogis eksplisit. Pada lapis Perilaku Sosial, keempat pendekatan ini menempatkan dialog sebagai medium aktualisasi diri manusia sebagai makhluk relasional.

### Kendala dan Upaya Penanganannya

Kendala penyelenggaraan P2M dikelompokkan ke dalam lima kategori beserta upaya adaptifnya, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kendala dan Upaya dalam Penguatan *Civic Engagement*

Jenis Kendala	Bentuk Konkret di Lapangan	Upaya Adaptif
Oprasional-logistik	Akses jalan sulit, transportasi terlambat, ruang terbatas, kekurangan anggota divisi	Moda transportasi alternatif, sistem perwakilan peserta, penataan ulang pembagian tugas
Komunikas-koordinasi	Miskomunikasi antar-divisi, perubahan rundown mendadak, sinyal terbatas	Walkie-talkie, briefing evaluatif malam, penegasan tupoksi divisi
Akademik-personal	Benturan tugas kuliah dan kepanitiaan, beban deadline, rasa canggung	Disiplin manajemen waktu, komunikasi proaktif dengan dosen, berbagi beban
Partisipasi-kesadaran	Variasi kesadaran sosial awal, motivasi administratif	Penguatan pembekalan pra-kegiatan, sosialisasi intensif, model service-learning
Kelembagaan-keberlanjutan	Diskontinuitas pengetahuan antar-periode, kebutuhan kemitraan jangka panjang	LPJ komprehensif sebagai memori organisasi, transfer pengetahuan, kemitraan berkelanjutan

Pada lapis CVM, kelima kendala merepresentasikan limitasi pada komponen sumber daya, motivasi, dan jaringan rekrutmen. Pada lapis *Service-Learning*, kendala yang dikelola melalui refleksi terstruktur justru bertransformasi menjadi medium pembelajaran adaptif, bukan sekadar kegagalan operasional (Cahyono & Trihastuti, 2022). Pada lapis Perilaku Sosial, dialektika kendala-upaya menegaskan partisipasi sebagai hasil interaksi individu dengan struktur. Dua kendala paling mendasar yang masih memerlukan penanganan struktural adalah variasi kesadaran sosial awal dan belum terintegrasinya P2M secara formal ke dalam kurikulum, sehingga beban penyesuaian akademik-pengabdian ditanggung peserta secara individual.

### Sintesis

Keempat temuan menegaskan bahwa penguatan *civic engagement* melalui P2M bukan proses linear yang dapat dijelaskan dengan satu lensa teoretis. *Civic Voluntarism Model* (CVM) menyediakan kategori operasional, *Service-Learning* menjelaskan mekanisme transformasi, dan Teori Perilaku Sosial (*Social Behavior Theory*) memberi makna eksistensial. Secara konseptual, penelitian ini memperkaya *Civic Voluntarism Model* (CVM) dengan dimensi pedagogis-sosialisatoris: pada konteks mahasiswa, sumber daya, keterlibatan psikologis, dan jaringan rekrutmen bukan kondisi awal yang melekat, melainkan hasil konstruksi melalui sosialisasi organisasional yang dirancang sengaja—sejalan dengan temuan mutakhir bahwa ketiga komponen *Civic Voluntarism Model* (CVM) dapat dibentuk dan diperkuat melalui keterlibatan terstruktur (Alscher dkk., 2025; Ostrander dkk., 2021). Temuan ini juga menunjukkan bahwa praktik *service-learning* otentik dapat lahir secara organisasional meski tanpa kerangka pedagogis formal kampus. Penegasan ini memperkuat sekaligus memperluas temuan tinjauan terdahulu yang menunjukkan bahwa kualitas keluaran kewargaan ditentukan oleh desain program—bukan sekadar intensitasnya (Maulana & Milanti, 2023; Rodríguez-Zurita dkk., 2025)—dan menjadi



sumbangan baru bagi konteks Indonesia, tempat keterlibatan sipil kaum muda kerap rapuh dan tokenistik (Saud, 2020). Dengan demikian, integrasi ketiga lensa teoretis tidak bersifat aditif, melainkan saling menafsirkan: kategori *Civic Voluntarism Model* (CVM) memperoleh makna pedagogis melalui *service-learning*, dan keduanya memperoleh dasar eksistensial melalui Teori Perilaku Sosial (*Social Behavior Theory*).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa bentuk *civic engagement* peserta P2M HMCH FPIPS UPI bersifat berlapis dan multidimensional dengan pola pertumbuhan akumulatif, bergerak dari *personally responsible* menuju *participatory citizen*. Penguatannya dipengaruhi minat, efikasi diri, dukungan sosial empat lapis, dan mekanisme rekrutmen yang terbentuk melalui kaderisasi—bukan disposisi bawaan, melainkan hasil konstruksi pengalaman. Strategi penguatan dijalankan melalui pendekatan partisipatif, edukatif, kolaboratif, dan refleksi terstruktur yang mengoperasionalkan siklus *experiential learning* secara organik. Kendala terbagi dalam lima kategori yang direspons melalui upaya adaptif, dengan dua kendala struktural yang masih terbuka: variasi kesadaran awal dan belum terintegrasinya P2M ke kurikulum. Secara teoretis, penelitian memperkaya *Civic Voluntarism Model* (CVM) dengan dimensi pedagogis-sosialisatoris dan memvalidasi tipologi kewargaan dalam konteks Republik Indonesia. Secara praktis, model P2M HMCH FPIPS UPI dapat diposisikan sebagai prototipe *service-learning* berbasis organisasi kemahasiswaan yang dapat direplikasi. Penelitian ini terbatas pada satu organisasi dengan rentang pengamatan relatif pendek, sehingga kajian lanjutan dengan cakupan multi-organisasi dan desain longitudinal direkomendasikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alscher, P., Graf, E., & McElvany, N. (2025). Political Participation and the Civic Voluntarism Model: How do Resources, Psychological Engagement, and Recruitment Shape Willingness to Participate during Adolescence? *Journal of Experimental Psychology: General*, 155(1), 73–93. <https://doi.org/10.1037/xge0001766>
- Ardoin, N. M., Bowers, A. W., & Gaillard, E. (2023). A Systematic Mixed Studies Review of Civic Engagement Outcomes in Environmental Education. *Environmental Education Research*, 29(1), 1–26. <https://doi.org/10.1080/13504622.2022.2135688>
- Bringle, R. G., & Clayton, P. H. (2021). Civic learning: A Sine Qua Non of Service Learning. *Frontiers in Education*, 6:606443. <https://doi.org/10.3389/feduc.2021.606443>
- Cahyono, H. Y., & Trihastuti, M. (2022). Peran program KKN Universitas Pasundan Bandung dalam Mengembangkan Civic Engagement di Perguruan Tinggi. *Jambura Journal of Civic Education*, 2(2), 136–146. <https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i2.16673>



- Campbell, D. E. (2020). What Social Scientists Have Learned About Civic Education: A Review of the Literature. *Peabody Journal of Education*, 95(1), 32–47. <https://doi.org/10.1080/0161956X.2020.1702745>
- Chang, D.-F., Chang, T.-N., & Chen, C.-C. (2021). Exploring the Effect of College Students' Civic Engagement on Transferable Capabilities during the COVID-19 Pandemic. *Sustainability*, 13(19), 11074. <https://doi.org/10.3390/su131911074>
- Chang, D.-F., You, J.-Y., & Chang, A. (2023). College Students' Civic Engagement Efficacy and Their Implementing Effects in Selected STEM Programs. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231220128>
- Chen, J., Wang, C., & Tang, Y. (2022). Knowledge Mapping of Volunteer Motivation: A Bibliometric Analysis and Cross-cultural Comparative Study. *Frontiers in Psychology*, 13, 883150. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.883150>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gumilar, A. T., Rahmat, D. C., & Anggraeni, L. (2025). Revitalisasi Mata Kuliah Wajib Kurikulum Berbasis Proyek: Upaya Meningkatkan Civic Engagement dan Karakter Kewargaan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10, 884–898. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i2.12137>
- Haber-Curran, P. (2023). Student Involvement as a Catalyst for Leadership Identity Development. *New Directions for Student Leadership*, 2023(178). <https://doi.org/10.1002/yd.20556>
- Lin, S., Ngai, G., Kwan, K.-P., Chan, S. C. F., & Lo, K. W. (2025). The impact of mandatory academic service-learning on university graduates' continual civic engagement: Evidence from a curriculum reform. *Higher Education Research & Development*, 44, 1143–1157. <https://doi.org/10.1080/07294360.2025.2467901>
- Maulana, M. Y., & Milanti, A. A. (2023). A Systematic Literature Review on Civic Engagement Program through Citizenship Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 341–358. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.66024>
- Morris, T. H. (2020). Experiential Learning – A Systematic Review and Revision of Kolb's Model. *Interactive Learning Environments*, 28(8), 1064–1077. <https://doi.org/10.1080/10494820.2019.1570279>
- O'Brien, G. (2023). Differences in the Teaching of Civic, Social and Political Education: An Analysis of the Impact of School Gender. *Education, Citizenship and Social Justice*, 18(2). <https://doi.org/10.1177/17461979211062118>
- Ostrander, J., Kindler, T., & Bryan, J. (2021). Using the Civic Voluntarism Model to compare the political participation of US and Swiss social workers. *Journal of Policy Practice and Research*, 2, 4–19. <https://doi.org/10.1007/s42972-020-00020-z>
- Resch, K., & Schrittester, I. (2023). Using the Service-Learning Approach to Bridge the Gap between Theory and Practice in Teacher Education. *International*



*Journal of Inclusive Education*, 27(10), 1118–1132.  
<https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1882053>

- Rodríguez-Zurita, D., Jaya-Montalvo, M., Moreira-Arboleda, J., Raya-Diez, E., & Carrión-Mero, P. (2025). Sustainable Development through Service Learning and Community Engagement in Higher Education: A Systematic Literature Review. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 26(1), 158–201. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-10-2023-0461>
- Saud, M. (2020). Civic Engagement, Youth Socialisation and Participation in Public Spheres in Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 119, 105669. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105669>
- Sunarto, S., & Sutrisno, S. (2021). Internalisasi Civic Engagement di Perguruan Tinggi melalui Program Kuliah Kerja Nyata. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6i1.3380>
- Yin, Robert. K. (2018). *Case Study Research and Applications Design and Methods* (6th ed.). Sage Publication.

